

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) akan membahayakan kesehatan penderitanya, khususnya bagi mereka yang lebih dari empat puluh tahun. Mereka adalah kelompok masyarakat yang menghasilkan banyak uang, tetapi mereka tidak mampu bekerja sepenuhnya (Oemiati, 2013). Penyakit paru obstriksi kronis (PPOK) adalah kondisi di mana ada hambatan aliran udara yang tidak dapat diperbaiki di saluran pernafapasan. Sebagian besar, hambatan udara ini muncul dan terkait dengan respons paru-paru terhadap peradangan yang diinduksi oleh partik atau gas berbahaya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat untuk menjalani gaya hidup sehat dan peningkatan kesadaran akan faktor risiko, seperti peningkatan jumlah perokok, terutama di kalangan masyarakat yang lebih rentan (Khotimah, 2013).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia sejak tahun 2001. Pasien PPOK sering mengalami kesulitan napas atau *dispnea*, dan diperkirakan pada tahun 2020 PPOK akan menduduki peringkat ketiga dalam kematian dan peringkat kelima dalam beban penyakit di seluruh dunia (Vestbo, 2013).

Seseorang dapat meninggal karena PPOK setiap 10 detik, menurut *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD)*, 2015. Dalam hal mortalitas dan morbiditas, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyebab utama keempat di dunia. Pada orang berusia di atas 40 tahun, PPOK didiagnosis pada 9-10% kasus. Pada tahun 2020, PPOK akan melampaui penyakit kardiovaskular dan kanker sebagai penyebab utama ketiga kematian akibat merokok, menurut prediksi *WHO*, jika tidak ditangani dengan tepat.

Satu dari empat penyakit tidak menular utama yang menyumbang 60% kematian di Indonesia adalah PPO. Jumlah orang yang terkena PPOK di Indonesia Di Indonesia, ada 4.174 penderita Penyakit Paru Menahun (PPOK) menurut jenis kelamin, dengan 2.663 penderita laki-laki dan 1.511 penderita perempuan (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, ditetapkan bahwa prevalensi PPOK di Indonesia adalah 3,7% dari jumlah penduduk sebanyak 248.818.100 orang, menurut diagnosis dokter yang lebih dipengaruhi oleh laki-laki sebanyak 42% dan perempuan 33% (Kemenkes RI, 2013). Sebaliknya, prevalensi PPOK di Sumut sebesar 3,6% dari total penduduk sebanyak 13.590,3 orang, menurut diagnosis dokter.

Menurut informasi yang penulis pelajari dari rekam medis RSUD Sidikalang, terdapat 2.258 kasus PPOK dari Januari hingga Desember 2022.

Penelitian Augustin (2020) menunjukkan bahwa banyak pasien PPOK tidak memahami faktor risiko PPOK, yang berdampak pada pola hidup mereka dan kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Pendidikan dan pengalaman adalah dua komponen yang paling umum yang mempengaruhi pengetahuan. Tenaga keperawatan medikal bedah harus memberi tahu pasien PPOK tentang pentingnya memahami penyebab dan tingkat keparahannya.

Studi Caeltine (2012) menemukan korelasi signifikan antara tingkat kesadaran pasien dan kepatuhan mereka terhadap terapi PPOK ($p < 0,001$). *Old Ratio* adalah 26,00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60% penderita paru menahun tidak mematuhi obat yang diresepkan. Ini disebabkan oleh pemahaman yang tidak lengkap yang dimiliki pasien tentang penyakit mereka.

Sesuai dengan konteks di atas, penelitian ini berfokus pada Tingkat Pengetahuan Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis tentang Penyakitnya pada Tahun 2023 di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang Kabupaten Dairi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, maka rumusan masalah dari penelitian saya adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis tentang Penyakitnya di RSUD Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2023”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik Tentang Penyakitnya di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Institusi Prodi D-III Keperawatan Dairi

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber tambahan dalam peningkatan standar pendidikan, serta bahan bacaan untuk perpustakaan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber tambahan untuk meningkatkan standar pendidikan dan literatur untuk perpustakaan.

2. Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang

Sebagai masukan bahan informasi dalam peningkatan pelayanan promosi kesehatan, pencegahan dan penanggulangan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian PPOK RSUD Sidikalang sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.